

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abad 21 menjadi simbol pesatnya kemajuan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, fenomena tersebut mengakibatkan persaingan antar negeri, antar institusi bahkan antar individu semakin ketat dan tidak dapat terelakan lagi. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menghadapi hal tersebut khususnya bagi suatu negara adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, karena keberadaan sumber daya manusia dalam sebuah negara akan menjadi tolok ukur kualitas negara tersebut. Salah satu tempat yang dipercaya sebagai wadah proses peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah lembaga pendidikan. Maka dengan jelas upaya peningkatan sumber daya manusia dilakukan melalui peningkatan mutu pendidikan.

Tidak ada satu pun negara maju di dunia ini yang tidak mementingkan sektor pendidikan dalam proses membangun bangsanya. Faktanya, pendidikan menjadi alasan utama dari berbagai alasan kemajuan setiap bangsa. Negara-negara maju telah membuktikan bahwa pendidikan berkontribusi maksimal dalam membantu meningkatkan kualitas sumber daya bangsanya, karena dengan pendidikan yang bermutu akan tercipta pula sumber daya manusia yang bermutu, berguna, memiliki daya saing dan menjadi salah satu penunjang inti bagi kemajuan bangsa.

Mutu pendidikan merupakan bagian terpenting yang tidak boleh ditawar-tawar lagi, keberadaannya dalam suatu bangsa akan menentukan kualitas dari bangsa tersebut. Mutu pendidikan yang tinggi akan berdampak baik, demikian



sebaliknya, rendahnya mutu pendidikan akan berbanding lurus dengan rendahnya kualitas bangsa tersebut.

Mutu pendidikan di Indonesia saat ini masih tergolong rendah. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh *Human Development Reports* melalui *Education Index* pada 2017, Indonesia berada di posisi ketujuh dari sepuluh negara di ASEAN dengan skor 0,622. Skor tertinggi diraih oleh Singapura yaitu sebesar 0,832. Peringkat kedua ditempati oleh Malaysia dengan skor 0,719 dan disusul oleh Brunei Darussalam dengan skor 0,704. Pada posisi keempat ada Thailand selanjutnya Filipina, keduanya sama-sama memiliki skor 0,661 dan keenam oleh Vietnam dengan skor 0,626. Angka tersebut dihitung menggunakan *Mean Years of Schooling* dan *Expected Year of Schooling*.

Tahun 2021, dalam data internasional yang dipublikasikan oleh *World Population Review* (WPR), Indonesia berada di peringkat ke-54 dari 78 negara yang masuk dalam pemeringkatan tingkat pendidikan dunia, naik satu peringkat dari tahun sebelumnya, yakni di peringkat ke-55 pada tahun 2020. Namun di sisi lain, Indonesia masih tetap kalah unggul dengan sesama negara yang berada di kawasan Asia Tenggara seperti Singapura yang berada di peringkat 21, Malaysia di peringkat 38, dan Thailand di peringkat 46.²

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa ini, ditandai dengan lahirnya beberapa regulasi dari pemerintah

¹ Scholastica Gerintya, "Indeks Pendidikan Indonesia Rendah, Daya Saing pun Lemah," *tirto.com*, last modified 2019, <https://tirto.id/dnvR>.

² Siti Nur Arifa, "Hari Pendidikan Internasional, Bagaimana Tingkat Pendidikan di Indonesia Saat ini?," *goodnewsfromindonesia.id*, last modified 2022, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/01/24/hari-pendidikan-internasional-bagaimana-tingkat-pendidikan-di-indonesia-saat-ini>.

berupa peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan. Upaya tersebut memiliki arti yang banyak untuk pendidikan bangsa ini, tetapi fakta di lapangan menunjukkan masih banyak terjadi kejanggalan proses, *output*, dan *outcome* dari pendidikan nasional. Fenomena yang sering kita simak di media massa yang terkadang membuat kita miris, menunjukkan perilaku pelajar yang bertolak belakang dengan kepatutan identitasnya sebagai pelajar seperti perkelahian (siswa-siswa, siswa-guru, anak-orang tua, siswa kepala sekolah), pergaulan bebas, kepala sekolah dan pejabat pendidikan melakukan korupsi dana BOS siswa dan mahasiswa terlibat kasus narkoba, remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral dan lain sebagainya.

Informasi-informasi tersebut menunjukkan bagaimana rendahnya daya saing Indonesia di mata negara lain, baik secara regional sekitar Indonesia maupun global. Krisis moral di kalangan remaja Indonesia juga menjadi pengingat sekaligus peringatan bagi pemerintah dan seluruh satuan pendidikan di Indonesia untuk segera dan selalu melakukan perbaikan serta peningkatan kualitas pendidikan agar kualitas sumber daya manusia di Indonesia lebih baik.

Mutu pendidikan merupakan aspek yang selalu diprioritaskan, program peningkatan dan pengembangan apa pun yang direncanakan dalam sebuah lembaga pendidikan, peningkatan mutu pendidikan akan selalu menjadi muaranya. Pendidikan yang bermutu tentu hanya terdapat di sekolah yang bermutu, yakni sekolah yang mampu mengelola sumber dayanya dengan baik. Maka upaya peningkatan mutu sekolah pun merupakan titik strategis dalam upaya untuk menciptakan pendidikan yang bermutu.

Menurut Umiarso dan Gojali, mutu sekolah adalah derajat keunggulan dalam pengelolaan sekolah secara efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademis dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.³ Sekolah yang bermutu sering disebut juga oleh masyarakat sebagai sekolah yang unggul, merupakan terjemah dari bahasa Inggris “*effective school*” yaitu sekolah yang *input* rendah (bahkan yang lambat berfikir), tetapi *outputnya* tinggi yang berarti dalam sekolah terjadi proses pembelajaran yang efektif.⁴

Secara umum, mutu sekolah merupakan gambaran bagaimana mutu pendidikan dalam sebuah sekolah. Menurut Achmad, mutu pendidikan di sekolah adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut berdasarkan norma atau standar yang berlaku.⁵ Mutu sekolah juga dapat diartikan sebagai kualitas yang dimiliki oleh suatu sekolah sebagai lembaga penyelenggara kegiatan pendidikan.⁶

Mutu tidak lagi diposisikan sebagai beban melainkan kebutuhan, bahkan dijadikan sebagai gaya hidup. Keberadaan mutu pendidikan saat ini tidak lagi menjadi tanggungjawab pihak tertentu, melainkan menjadi urusan setiap orang, dan

³ Akhmad Kharis, Sudharto, dan Yovitha Yuliejantiningasih, “Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Berprestasi terhadap Mutu Sekolah Dasar Negeri di UPTD Pendidikan Kecamatan Kabupaten Brebes,” *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)* 5, no. 1 (2017): 105–120.

⁴ Muh Idris, “Pengaruh Komitmen Guru terhadap Kualitas Sekolah,” *Ta’dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* VI, no. 2 (2018): 30–50.

⁵ Arfah Dina et al., “Teori Kinerja Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *Jurnal Edukasi Nonformal* 3, no. 1 (2022): 149–158.

⁶ Naufal Achmad Fauzan dan M Fahim Tharaba, “Manajemen Pengembangan Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT Jombang,” *Ulul Amri: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022): 86–97.

diharapkan setiap warga sekolah berpartisipasi secara aktif dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.⁷

Terdapat banyak faktor yang ikut serta membangun dan membantu proses pencapaian mutu sekolah, seperti keberadaan budaya sekolah yang berisi sekumpulan norma, nilai dan aturan yang menjadi landasan sikap serta pemikiran seluruh masyarakat di sekolah, serta peran komitmen dalam diri guru yang berdampak pada baiknya kinerja dan produktivitas guru.

Budaya sekolah merupakan salah satu komponen yang keberadaan serta pengaruhnya tidak bisa disepelekan. Hampir semua literatur sekolah efektif menjadikan kultur yang kuat sebagai determinasinya, sebagaimana diungkapkan oleh Mackenzie, *“Most reviews of the effective school literature point to the consensus that school culture and climate are central to academic success”*. Hal ini didasarkan bahwa *school culture* menjadi pedoman perilaku untuk mencapai tujuan.⁸ Budaya yang positif dapat membantu meningkatkan mutu sekolah, karena budaya positif akan mampu mewujudkan suasana moral yang baik dengan suasana yang kondusif sehingga akan berdampak pada kualitas pendidikan di sekolah itu sendiri.

Menurut Bramnas, budaya adalah penentu yang kuat dari keyakinan, sikap dan perilaku seseorang, dan pengaruhnya dapat diukur melalui bagaimana orang

⁷ A M Sudrajat, “Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Sekolah,” *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling* 2, no. 1 (2022): 30–43.

⁸ Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan : Konsep, Strategi, dan Aplikasi* (Jakarta: Grasindo, 2016), 44.

termotivasi untuk merespon pada lingkungan budaya mereka.⁹ Budaya sekolah merupakan jiwa (*spirit*) sebuah sekolah yang memberikan makna terhadap kegiatan kependidikan sekolah tersebut, jika budaya sekolah lemah, maka ia tidak kondusif bagi pembentukan sekolah efektif. Sebaliknya, budaya sekolah yang kuat akan menjadi fasilitator bagi peningkatan sekolah efektif.¹⁰ Penerapan budaya sekolah berbeda dengan budaya organisasi, karena bagi sebuah sekolah, penerapan budaya tidak hanya diperuntukkan untuk karyawan atau anggota, namun diperuntukkan juga untuk konsumen inti sekolah itu sendiri yakni peserta didik.

Komitmen kerja sering didefinisikan sebagai sebuah hubungan psikologis antara individu dan organisasi.¹¹ Komitmen merupakan kemampuan atau kekuatan identifikasi seseorang dan keterlibatannya dalam organisasi. Keterlibatan individu dalam kelompok memperlihatkan besar kecilnya motivasi dia terhadap pengembangan organisasi.¹² Keberhasilan dan kinerja guru dalam pekerjaan salah satunya ditentukan oleh tingkat kompetensi, profesionalitas dan komitmen terhadap pekerjaan yang ditekuninya. Suatu komitmen menunjukkan daya dari seseorang dalam mengidentifikasi keterlibatan dirinya dalam organisasi. Oleh karenanya,

⁹ Meiluseano Bramnas Hede, "Pengaruh Budaya Sekolah dan Saran Pendukung terhadap Motivasi Belajar Siswa Dampaknya terhadap Mutu Pendidikan Lingkungan SMK Triguna 1956," *HUMANIS* 1, no. 2 (2021): 687–694.

¹⁰ Kharis, Sudharto, dan Yuliejantiningasih, "Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Berprestasi terhadap Mutu Sekolah Dasar Negeri di UPTD Pendidikan Kecamatan Kabupaten Brebes."

¹¹ Jauharah Hanun et al., "Organizational Citizenship Behavior (OCB) pada Guru Sekolah Islam: Peran Iklim Organisasi dan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Mediasi," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 7, no. 2 (2022): 64–71.

¹² Hartini et al., *Perilaku Organisasi* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021), 193.

komitmen kerja menimbulkan rasa memiliki bagi guru terhadap organisasi tempat ia bekerja.¹³

Mathis dan Jackson mengemukakan bahwa komitmen dipandang sebagai suatu orientasi nilai terhadap organisasi (sekolah) yang menunjukkan individu sangat memikirkan dan mengutamakan pekerjaan di organisasinya. Individu akan berusaha memberikan segala usaha yang dimilikinya dalam rangka membantu organisasi mencapai tujuannya.¹⁴

Selain memiliki komitmen, guru dan lembaga juga perlu menjamin agar komitmen kerja setiap guru memiliki kadar yang tinggi, karena komitmen yang tinggi akan berdampak baik pada kontribusi guru di sekolah, seperti yang diungkapkan oleh Bogler & Somech, *“Teachers, who are highly committed to the school will also feel that they have high status and are willing to contribute beyond what is expected of them”*¹⁵ dengan arti bahwa seorang guru yang memiliki komitmen yang tinggi akan merasa dirinya memiliki status yang tinggi atau perasaan yang kuat sehingga mampu berkontribusi bahkan melampaui ekspektasi lembaga terhadapnya.

Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Al-Multazam Mojokerto menaungi 3 lembaga pendidikan formal swasta jenjang menengah, diantaranya MTs, SMP dan SMA. Salah satu sekolahnya yakni SMAS Al-Multazam merupakan satu-satunya

¹³ Achmad Khosin, “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah, Pengambilan Keputusan, dan Budaya Organisasi terhadap Disiplin Kerja SMA Muhammadiyah 5 Todanan Blora” (Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, n.d.), 13.

¹⁴ Asma’ul Husnah, Edi Harapan, dan Rohana, “Jurnal Manajemen Pendidikan Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Organisasi terhadap Komitmen Guru dalam Melaksanakan Tugas,” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 19–30.

¹⁵ Mohamad Zaid Mustafa et al., “Organizational Commitment of Vocational College Teachers in Malaysia,” *PalArch’s Journal of Archaeology of Egypt* 17, no. 9 (2021): 5023–5029.

sekolah SMA di Kecamatan Mojoanyar, sekaligus satu-satunya sekolah jenjang menengah atas yang menerapkan kurikulum terpadu antara kurikulum nasional dan kurikulum kepesantrenan di Kecamatan Mojoanyar. Masing-masing sekolah memiliki mutu sekolah yang baik, dapat dilihat melalui salah satu indikasi umum yakni nilai akreditasinya, SMA dan MTs yang berpredikat “A” dan SMP berpredikat “B”. Dalam memaksimalkan mutu sekolah, ketiga lembaga tersebut mengelola *input* dengan sungguh-sungguh, Lembaga menjamin keberadaan input yang bermutu, dari mulai pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten dan memenuhi standar sarana prasarana yang memadai, regulasi pendanaan/pembayaran yang stabil, kurikulum yang dinamis, serta kebijakan dan peraturan yang mendukung pencapaian tujuan.

Guru sebagai salah satu *Input* sekaligus pelaku utama dalam proses belajar mengajar diperhatikan dengan baik, lembaga menganjurkan kepada setiap guru untuk mengikuti pelatihan yang akan menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas serta kompetensinya, lembaga melaksanakan kegiatan rapat rutin meliputi rapat guru keseluruhan, rapat wali kelas dan rapat guru piket dalam setiap satu bulan sekali untuk mengevaluasi kualitas kinerja guru sekaligus pemberian *reward* dan teguran, lembaga juga kerap mengadakan kompetisi perlombaan internal bagi siswa dan guru untuk menjaga dan meningkatkan kreativitas serta kualitas siswa dan guru.

Ketiga lembaga pendidikan formal tersebut dalam memaksimalkan prosesnya menerapkan sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan sistem pendidikan nasional, namun tidak hanya itu, lembaga juga menerapkan kurikulum kepesantrenan yang masih relevan seperti program tahsin, tahfidz qur'an, kajian

fiqih, ilmu tafsir, ilmu falak, *nahwu*, *shorof*, dan pembelajaran kitab kuning agar *output* sekolah tidak hanya handal dalam ilmu pengetahuan umum, namun juga disertai dengan ilmu keagamaan. Lembaga juga menerapkan program pengembangan jurnalistik, komputer, kewirausahaan, *outdoor learning*, bahasa asing meliputi bahasa arab dan inggris, dan pembinaan intensif kompetisi akademik maupun nonakademik lainnya, program diterapkan agar *output* atau *outcome* sekolah memiliki kualitas yang baik disamping dibekali berbagai pengetahuan dan keterampilan untuk bekal dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman.

Ketiga lembaga pendidikan formal tersebut juga memiliki capaian prestasi yang banyak sebagai bukti bahwa lembaga dan para guru mampu mendidik dan melatih segenap peserta didik dalam menumbunkembangkan keterampilannya. Beberapa peraih prestasinya sebagaimana peneliti lampirkan di lampiran. Data tersebut menjadi bukti bahwa ketiga lembaga pendidikan formal tersebut mampu bersaing dengan sekolah-sekolah yang lain. Selain memiliki beragam prestasi, sekolah juga mampu menghantarkan lulusan-lulusannya melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yakni ke perguruan tinggi baik negeri maupun swasta.

Selanjutnya, lembaga dalam membina semua anggotanya, menanamkan sistem, peraturan, norma serta kebiasaan yang mendukung tujuannya, Lembaga menerapkan budaya yang baik secara sosial maupun agama. Dari mulai cara berpakaian, siswi dan guru perempuan diwajibkan memakai hijab, begitu juga siswa dan guru laki-laki diwajibkan memakai peci selama berada di lembaga dan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Para guru sebagai teladan



memberikan dukungan agar tetap tegaknya budaya religius, budaya kreatif, budaya jujur dan disiplin, budaya sopan santun, budaya saling menghargai dan menghormati satu sama lain, budaya kekeluargaan dan lain sebagainya. Aturan dan kebiasaan yang lembaga tanamkan terhadap peserta didik dalam membentuk karakter yang peneliti sendiri merasakannya adalah bagaimana peserta didik dibina untuk memuliakan tamu yang datang ke lingkungan sekolah tanpa perlu melihat status sosial tamu tersebut.

Komitmen kerja para guru di ketiga lembaga pendidikan formal tersebut dibuktikan dengan ketaatan dan kecenderungan guru yang tinggi terhadap peraturan, dibuktikan juga dengan kepatuhan para guru terhadap kebijakan sekolah dalam naungan yayasan, serta sedikitnya frekuensi pertukaran karyawan. Guru bersedia berpartisipasi aktif bersama lembaga dalam rangka mencapai tujuan serta visi misi yang telah ditetapkan, dibuktikan dengan kesediaannya berperan dalam kegiatan atau program di lembaga pendidikan. Lembaga secara serius mengelola sumber daya manusia yang ada, dari mulai perekrutan hingga pengelolaan, semua berjalan sesuai ketentuan dan standar yang telah ditetapkan untuk menjamin sumber daya manusia yang dapat diandalkan dalam proses pencapaian tujuan.

Meski demikian, setiap lembaga dalam masa proses pencapaian tujuannya akan selalu mendapati kendala yang dapat menghambat laju proses pendidikan, seperti halnya di objek penelitian ini, masih terdapat siswa yang tidak taat terhadap peraturan dan arahan dari guru maupun lembaga, guru dan siswa yang terlambat masuk kelas, adanya kegiatan-kegiatan insidental yang akibatnya mengorbankan jam-jam belajar efektif, seperti rapat guru, melayat, kegiatan perlombaan dan



kegiatan sosial lainnya, hal ini tentu menjadi tugas bersama sebuah lembaga agar kekurangan dan kendala yang menghambat laju pencapaian visi dapat diminimalisir.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Budaya Sekolah dan Komitmen Kerja terhadap Mutu Sekolah di YPI Al-Multazam Mojokerto”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh budaya sekolah dan komitmen kerja terhadap mutu sekolah di YPI Al-Multazam Mojokerto?
2. Adakah pengaruh budaya sekolah dan komitmen kerja secara bersama-sama terhadap mutu sekolah di YPI Al-Multazam Mojokerto.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh Budaya Sekolah dan Komitmen Kerja terhadap Mutu Sekolah di YPI Al-Multazam Mojokerto.
2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh Budaya Sekolah dan Komitmen Kerja secara bersama-sama terhadap Mutu Sekolah di YPI Al-Multazam Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini tidak terlepas dari upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi dasar perbaikan dan rujukan



bagi institusi yang menjadi objek penelitian maupun bagi pihak yang lain, maka disimpulkan bahwa penelitian ini tentu akan memberikan manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan referensi, pengembangan keilmuan serta pengetahuan dibidang manajemen pendidikan islam khususnya mengenai budaya sekolah dan komitmen kerja terhadap mutu sekolah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan, evaluasi dan masukan yang bermanfaat bagi pihak sekolah di YPI Al-Multazam Mojokerto sebagai informasi untuk kebijakan dalam proses peningkatan mutu pendidikan.
- b. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau bahan masukan tambahan dalam menyikapi masalah mutu sekolah berkaitan mengenai budaya sekolah dan komitmen kerja terhadap mutu sekolah.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru yang dapat dijadikan bahan bacaan dan atau rujukan serta menjadi referensi untuk bahan pembelajaran, kajian ilmu pendidikan dan organisasi.

